

RELASI GRAMATIKAL KLAUSA BAHASA JAWA KUNA PADA TEKS TATTWA JAPAKĀLA: PERSPEKTIF *LEXICAL-FUNCTIONAL GRAMMAR* (LFG)

Ni Luh Putu Indah Wahyuni

Universitas Udayana
wahyunindah19@gmail.com

ABSTRAK

Tattwa Japakāla merupakan salah satu lontar kearifan lokal Bali yang berisi pedoman hidup dan nilai-nilai filosofi, khususnya terkait penerapan Tri Hita Karana. Teks ini mengajarkan bagaimana manusia dapat menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan melalui berbagai praktik ritual dan etika kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek menonjol dari teks ini adalah penjelasan rinci mengenai upacara pembersihan pekarangan yang dianggap kotor, sebagai upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan. Penelitian ini dibatasi pada analisis klausa dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif, yaitu pola struktur sintaksis, struktur fungsional dan relasi gramatikal pada klausa Bahasa Jawa Kuna dalam teks *Tattwa Japakāla*. Teori yang digunakan adalah *Lexical Functional Grammar* (LFG) yang dikemukakan oleh Mary Dalrymple, pola klausa yang dilihat berdasarkan struktur konstituen dan struktur fungsional dari perspektif LFG. Data penelitian dihimpun menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan struktur dan tipe klausa, serta relasi antar unsur subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (K) menggunakan metode agih yang didukung dengan teknik bagi unsur langsung serta teknik ubah ujud. Analisis dilakukan pada tataran struktur linear dan f-structure untuk memetakan fungsi gramatikal serta korespondensinya dengan model atribut-nilai dari Mary Dalrymple. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, struktur klausa dalam teks variatif dengan pola urutan kata berupa (S-P-O), (S-P-K), (P-S), dan (P-S-O). Klausa modus deklaratif muncul paling dominan, disusul dengan klausa modus imperatif dan klausa modus interogatif. Kedua, relasi gramatikal dari setiap fungsi klausa memungkinkan adanya pasifisasi, pengendalian argumen, penghilangan unsur, serta penyampaian informasi yang tidak bergantung pada pola urutan kata, melainkan relasi gramatikal klausa Bahasa Jawa Kuna pada teks ini banyak dipengaruhi oleh valensi verba predikatif dan pola fungsional dalam perspektif LFG. Temuan penelitian ini memperkaya kajian sintaksis pada teks klasik sekaligus menegaskan relevansi filosofis dan edukatif *Tattwa Japakāla* bagi pembaca modern yang dapat dilihat dari pola penggunaan klausa dalam teks *Tattwa Japakāla*.

Kata kunci: *Tattwa Japakāla*, Sintaksis, Relasi Gramatikal Klausa, *Lexical-Functional Grammar*

ABSTRACT

Tattwa Japakāla is one of the Balinese local wisdom lontar manuscripts containing life guidelines and philosophical values, specifically regarding the application of Tri Hita Karana. The text teaches how humans can maintain harmonious relationships with God, fellow human beings, and the environment through various ritual practices and daily ethics. A prominent aspect of this text is the detailed explanation of yard purification ceremonies for areas considered "dirty" (kotor) as an effort to maintain life's balance and harmony. This research is limited to the analysis of clauses in declarative, interrogative, and imperative moods, specifically focusing on syntactic structure patterns, functional structures, and grammatical relations within Old Javanese clauses in the *Tattwa Japakāla* text. The theory utilized is *Lexical-Functional Grammar* (LFG) as proposed by Mary Dalrymple, where clause patterns are observed through constituent structure and functional structure from an LFG perspective. Research data were gathered using the simak (observation) method with reading and note-taking techniques, then analyzed based on clause structures and types, as well as the relations between subject (S), predicate (P), object (O), complement (PEL), and adjunct (K) using the agih (distributional) method supported by the direct constituent analysis and transformation techniques. Analysis was conducted at the levels of linear structure and f-structure to map grammatical functions and their correspondence with Mary Dalrymple's attribute-value model. The research results show, first, that clause structures in the text are varied, with word order patterns such as (S-P-O), (S-P-K), (P-S), and (P-S-O). Declarative mood clauses appear most dominantly, followed by imperative and interrogative mood clauses. Second, the grammatical relations of each clause function allow for passivization, argument control, constituent deletion, and information delivery that does not rely on rigid word order; instead, Old Javanese clause grammatical relations in this text are heavily influenced by predicative verb valency and functional patterns within the LFG perspective. These research findings enrich syntactic studies of classical texts while simultaneously reaffirming the philosophical and educational relevance of *Tattwa Japakāla* for modern readers as seen through the clause usage patterns in the text.

Keywords: *Tattwa Japakāla*, Syntax, Clause Grammatical Relations, *Lexical-Functional Grammar*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa klasik yang menyimpan kekayaan intelektual dan spiritual masyarakat Nusantara, khususnya melalui tradisi penyalinan naskah di Bali. Salah satu naskah kearifan lokal yang memiliki nilai fundamental adalah *Tattwa Japakāla*, sebuah naskah dalam bentuk lontar yang termasuk dalam kategori *tutur*. Menurut Zoetmulder (2011), istilah *tutur* dan *tattwa* sering kali digunakan secara bergantian karena memiliki kesamaan arti yang merujuk pada hakikat terjadinya sesuatu, filsafat, ajaran, atau doktrin religi. Hal ini menempatkan *Tattwa Japakāla* sebagai teks otoritatif yang tidak hanya bersifat sastra, tetapi juga bersifat filosofis dan teologis bagi masyarakat pemiliknya. Secara etimologis, judul naskah ini mengandung makna mendalam mengenai hubungan manusia dengan waktu dan ketuhanan. Nama *Japakāla* merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata *japa* yang berarti doa atau permintaan kepada Tuhan, dan *kāla* yang berarti waktu. Dengan demikian, *Tattwa Japakāla* dapat diartikan sebagai ajaran mengenai hakikat doa yang diperuntukkan pada waktu-waktu khusus atau tertentu. Lontar ini secara rinci mencantumkan berbagai sarana upacara dan mantra, yang mengindikasikan bahwa teks ini berfungsi sebagai panduan praktis dalam pelaksanaan ritual pembersihan pekarangan demi menjaga keharmonisan hidup sesuai prinsip Tri Hita Karana.

Pemetaan mengenai struktur kebahasaan dalam naskah Jawa Kuno seperti *Tattwa Japakāla* masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, terutama dari aspek sintaksis. Kompleksitas bahasa Jawa Kuno sering kali menampilkan variasi urutan kata yang menantang untuk dianalisis hanya dengan pendekatan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis relasi gramatikal klausa dalam teks tersebut guna memahami bagaimana pesan-pesan filosofis dikonstruksi melalui unit-unit linguistik yang sistematis. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lexical-Functional Grammar (LFG) yang dikembangkan oleh Mary Dalrymple (2001). Pemilihan teori LFG didasarkan pada kemampuannya untuk membedakan antara struktur konstituen (*c-structure*) yang bersifat linear dan struktur fungsional (*f-structure*) yang bersifat abstrak. Kerangka kerja ini dianggap efektif untuk menganalisis bahasa dengan urutan kata yang fleksibel karena fokus utamanya terletak pada relasi fungsi seperti subjek, predikat, dan objek yang tidak selalu bergantung pada posisi linear dalam kalimat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab permasalahan utama terkait sistem kebahasaan naskah tersebut. Fokus utama studi ini adalah untuk mengidentifikasi apa saja tipe struktur klausa dan bagaimana relasi gramatikal direpresentasikan dalam teks *Tattwa Japakāla*. Pertanyaan ini menjadi krusial untuk membedah bagaimana elemen-elemen bahasa Jawa Kuno digunakan secara sistematis dalam menyampaikan pesan-pesan ritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang menurut Creswell dan Poth (2017) mengandalkan data tekstual dari sumber-sumber dengan menekankan pada makna, konteks, dan interpretasi daripada kuantifikasi. Data utama dalam penelitian ini adalah klausa-klausa bahasa Jawa Kuno yang bersumber dari naskah *Tattwa Japakāla*, sebuah naskah salinan berbahan lontar yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Naskah ini dipilih karena merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Bali yang kaya akan data linguistik untuk analisis sintaksis dan fungsional. Pengumpulan data menggunakan metode simak, yang menurut Sudaryanto (2015) merupakan metode memperoleh data dengan mengamati penggunaan bahasa. Dalam konteks naskah tertulis, hal ini diterapkan melalui teknik baca-catat. Secara praktis, setiap klausa dalam naskah *Tattwa Japakāla* dibaca dengan cermat, ditranskripsi, dan didokumentasikan. Seluruh data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut tipe klausa, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Langkah ini memastikan bahwa kategorisasi selaras dengan karakteristik fungsional dan struktural yang diamati dalam teks.

Analisis data menerapkan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan agih, di mana alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri. Mengikuti kerangka kerja Lexical Functional Grammar (LFG) dari Bresnan et al. (2015), analisis ini melibatkan teknik seperti Bagi Unsur Langsung (BUL) dan transformasi non-parafastik untuk mengungkap struktur sintaksis serta relasi gramatikal. Hasil penelitian disajikan menggunakan dua metode dari Sudaryanto (2015): metode formal, yang memanfaatkan simbol logika, tabel, serta metode informal, yang memberikan penjelasan linguistik deskriptif menggunakan bahasa alami untuk memastikan kejelasan interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kuantitatif disajikan dalam tabel frekuensi, sedangkan temuan-temuan kualitatif berupa klausa representatif yang dominan muncul pada kedua teks dikaji dan dianotasi menggunakan glosa interlinear sesuai kaidah *Leipzig Glossing Rules* (LGR) kemudian dipetakan struktur konstituen dan struktur fungsionalnya dalam kerangka *Lexical-Functional Grammar* (LFG) untuk menguraikan relasi gramatikal dari SUBJ, OBJ, OBL, COMP/XCOMP beserta fitur yang menyertainya seperti modus, polaritas, aspek, dan partikel.

Tabel 1. Frekuensi Modus Klausa pada Teks *Tattwa Japakāla*

Jenis Klausa	Jumlah	Persentase (%)
Imperatif	15	44,1%
Deklaratif	13	38,2%
Interogatif	6	17,7%
Total	34	100%

Berdasarkan hasil analisis data terhadap naskah *Tattwa Japakāla*, distribusi penggunaan jenis klausa menunjukkan karakteristik teks yang didominasi oleh fungsi instruksional dan filosofis. Klausa imperatif menjadi kategori yang paling dominan dengan persentase mencapai 44,1%, hal ini dikarenakan teks tersebut berfungsi secara praktis sebagai panduan instruksional ritual, perintah teknis pelaksanaan upacara, serta mantra-mantra pengusiran kekuatan negatif. Menempati urutan kedua, klausa deklaratif mencakup 38,2% dari total data, yang berperan penting dalam memberikan landasan filosofis, menyampaikan informasi mitologi mengenai asal-usul alam semesta dan kedewatan, serta menjelaskan identitas naskah kepada pembaca. Sementara itu, klausa interogatif memiliki porsi paling kecil, yakni sebesar 17,7%, karena penggunaannya yang sangat spesifik dan terbatas pada bagian dialektika antara tokoh-tokoh dalam naskah, seperti percakapan antara Sang Hyang Guru dan Sang Adi Kala, maupun pertanyaan-pertanyaan retorik yang bersifat filosofis.

Analisis sintaksis terhadap naskah *Tattwa Japakāla* menunjukkan distribusi klausa yang secara strategis mengikuti fungsi pragmatis teks, mulai dari penetapan otoritas hingga panduan ritual teknis. Klausa deklaratif mendominasi bagian awal untuk menetapkan status teks sebagai ajaran *tattwa* dan memberikan informasi identitas naskah (1.b), sementara klausa interogatif terkonsentrasi pada dialog pedagogis serta teka-teki filosofis antara Bhatara Guru, Sang Adi Kala, dan Sang Gopa Gopi (2.a, 3.a, 3.b). Memasuki bagian inti ritual, struktur kalimat beralih secara intensif menjadi klausa imperatif yang berfungsi sebagai instruksi liturgi dan eksorsisme (5.a, 7.b, 9.b), sering kali menggunakan konstruksi tanpa subjek eksplisit (*null subject*) untuk memfokuskan perhatian pada tindakan suci seperti *mraja* atau penempatan sesaji sesuai arah mata angin (5.b, 10.b).

Dari perspektif *Lexical Functional Grammar* (LFG), pola relasi gramatikal dalam teks ini sangat dipengaruhi oleh valensi verba predikatif yang secara fungsional mengikat argumen objek dan keterangan guna memastikan efikasi ritual. Hal ini terlihat jelas pada instruksi pengolahan (*ingolah*) yang mengikat argumen jumlah secara ketat (13.a), serta pada bagian diagnosis lahan (16.a) di mana klausa deklaratif deskriptif mengidentifikasi fenomena *panes karang* (15.a, 15.b) sebelum dialihkan ke solusi imperatif (16.a). Pada bagian akhir, teks menggunakan gaya bahasa deklaratif filosofis dengan relasi gramatikal yang memaparkan atribut kosmologi kelahiran manusia atau *janma* (17.b), lalu ditutup dengan perpaduan klausa imperatif untuk menjaga kebersihan batin dan deklaratif formal sebagai identitas kronologis naskah (19.a).

1. Representasi Klausa Deklaratif (*Declarative Clauses*)

Klausa deklaratif mendominasi bagian narasi dan ekspositori untuk menetapkan otoritas teks dan mendeskripsikan fenomena. Pola Kalimat yang Muncul: Dominan menggunakan pola S-P untuk pernyataan identitas dan P-S (Inversi) untuk penekanan deskripsi fisik atau keadaan.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Klausa Deklaratif

Komponen	Analisis Linguistik
Data	<i>Iki tatwan japākalā</i>
Gloss	PRO-DET.ini filsafat-DEF doa.kala
Terjemahan	Ini adalah filsafat/ajaran tentang doa Japakala.
Struktur LFG	PRED: <i>tatwan</i> ; SUBJ: <i>iki</i> ; SPEC: <i>japākalā</i> .

Dalam data di atas, subjek (*SUBJ*) direalisasikan secara eksplisit melalui kata tunjuk *iki* sebagai elemen penentu (*specifier*). Struktur fungsional (*f-structure*) memetakan *tatwan* sebagai inti predikat yang memberikan informasi identitas pada subjek.

2. Klausa Interogatif (Interrogative Clauses)

Klausa ini digunakan dalam interaksi pedagogis atau teka-teki untuk menguji pemahaman. Pola Kalimat yang Muncul: Menggunakan kata tanya (*punapā*, *sira*) yang diletakkan di awal kalimat (*fronting*) untuk menandai fungsi interogatif secara eksplisit.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Klausa Interogatif

Komponen	Analisis Linguistik
Data	<i>Punapā panganĕn nanak?</i>
Gloss	apa-TANYA makan-FUT anak
Terjemahan	Apakah yang akan engkau makan, Anakku?
Struktur LFG	PRED: <i>panganĕn</i> ; OBJ: <i>punapā</i> (fokus tanya); SUBJ: <i>nanak</i> .

Kalimat tanya ini menggunakan strategi *fronting* pada kata ganti tanya (*punapā*) yang berfungsi sebagai objek (*OBJ*) yang difokuskan. Predikat menggunakan bentuk futuristik (*panganĕn*) yang menunjukkan tindakan yang belum terjadi.

3. Klausa Imperatif (Imperative Clauses)

Klausa imperatif menjadi unsur krusial pada panduan liturgi dan eksorsisme. Pola Kalimat yang Muncul: Sering kali berupa Null Subject (Subjek tidak dimunculkan) karena fokus pada tindakan (*Predikat*) dan objek/tujuan ritual.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Klausa Imperatif

Komponen	Analisis Linguistik
Data	<i>Gnahang ring nataré</i>
Gloss	letakkan-IMP PREP halaman-DEF
Terjemahan	Letakkanlah (sesaji itu) di halaman.
Struktur LFG	PRED: <i>gnahang</i> ; OBJ: pro (implisit/sesaji); OBL: <i>ring nataré</i> .

Subjek direalisasikan sebagai *null pronominal* (*pro-drop*), ciri khas ekonomi narasi dalam bahasa Jawa Kuno. Struktur *f-structure* menunjukkan predikat pusat (*PRED*) yang mengikat argumen objek implisit dan fungsi keterangan tempat (*OBL*).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis klasifikasi klausa dan struktur sintaksis pada naskah *Tattwa Japakāla*, penelitian ini menyimpulkan bahwa teks tersebut memiliki dominasi fungsi instruksional yang kuat, di mana klausa imperatif menjadi jenis yang paling dominan dengan persentase mencapai 44,1%. Hal ini menegaskan peran naskah sebagai pedoman praktis atau manual ritual bagi praktisi spiritual, khususnya dalam aspek eksorsisme dan pemurnian pekarangan. Meskipun demikian, naskah ini menjaga keseimbangan antara teori dan praktik melalui klausa deklaratif sebesar 38,2% yang berfungsi sebagai landasan filosofis dan mitologis, sehingga memberikan konteks teologis yang utuh pada ajaran (*tattwa*) tersebut. Secara sintaksis, naskah ini menunjukkan karakteristik bahasa Jawa Kuno yang ekonomis melalui penggunaan *null subject* (*pro-drop*) pada klausa imperatif, dengan relasi gramatikal yang sangat bergantung pada valensi verba predikatif untuk mengikat argumen objek dan keterangan demi memastikan efikasi ritual. Terakhir, ditemukan adanya integrasi antara kosmologi dan ruang yang menghubungkan diagnosis kondisi lahan (*panes karang*) dengan solusi ritual serta pembentukan anatomi manusia (*janma*) yang menunjukkan pandangan dunia holistik antara mikro-kosmos (*buana alit*) dan makro-kosmos (*buana agung*).

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar dilakukan upaya pelestarian dan digitalisasi naskah oleh pihak terkait, seperti Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, untuk mencegah kerusakan fisik mengingat nilai historis dan sosiokulturalnya yang tinggi (terutama salinan Isaka 1909). Bagi peneliti bahasa, disarankan untuk melakukan studi perbandingan linguistik terhadap naskah *tutur* atau *tattwa* lainnya guna mengidentifikasi pola dominansi klausa imperatif pada teks panduan ritual di Bali. Selanjutnya, instruksi mengenai kebersihan batin (*brēsihin sahi*) dan keharmonisan lingkungan dalam naskah ini diharapkan dapat diimplementasikan kembali sebagai bentuk pelestarian ekologi berbasis kearifan lokal. Terakhir, pengembangan analisis menggunakan kerangka *Lexical Functional Grammar* (LFG) perlu dilanjutkan untuk memetakan struktur fungsional (*f-structure*) pada mantra yang lebih kompleks guna mengungkap kedalaman makna simbolis di balik struktur kalimatnya.

5. REFERENSI

- Alwi, H., et al. 2003. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anom, I. B. G., dkk. 2014. *Kamus Bali–Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bickel, B., Comrie, B., Haspelmath, M., Dryer, M. S., Gil, D., Lehmann, C., Malchukov, A. 2015. *Leipzig Glossing Rules: Conventions for interlinear morpheme-by-morpheme glosses*. Leipzig: Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology. <https://www.eva.mpg.de/lingua/pdf/Glossing-Rules.pdf>
- Chaer, A., & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Syntax and Semantics: Lexical-Functional Grammar*. New York: Academic Press
- Djajisudarma, T. F. 1993. *Metode linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudharma, T. 2013. *Metode dan area teknik analisis bahasa*. Sanatana Dharma University Press.
- Djamaris, Edwar 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Erawati, N. K. R. 2015. *Memahami klausa dan kalimat teks bahasa Jawa Kuna*. Denpasar: Dharma Pura.
- Kaplan, R., & Bresnan, J. 1982. *Lexical-Functional Grammar: A Formal System for Grammatical Representation*. Dalam B. Lust, K. Levi, & M. D. Brody (Eds.), *Formal Problems in Lexical-Functional Grammar* (hlm. 29–130). Academic Press
- Kroeger, P. R. 2005. *Analyzing grammar: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mastuti, Suastika, I. M., & Sukartha, I. N. 2012. *Sastra Jawa Kuna, refleksi dulu, kini, dan tantangan ke depan*. Denpasar: Cakra Press.
- Marzuki. 1983. *Metodologi riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Nusarini. 2017. Adverbia dalam bahasa Indonesia: Tinjauan bentuk dan perilakunya. *Caraka*, 3(2).
- Puspitorini, D. 2022. *Menyoal kembali partikel ta dalam bahasa Jawa Kuna*. Jumantera: Jurnal Manuskrip Nusantara, 13(2), 167–179. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i2.1074>
- Rendra, A. 2019. *I Sakala Dihyang: Relasi Prasasti Akhir Majapahit dan Naskah-Naskah Merapi-Merbabu*. Jumantera: Jurnal Manuskrip Nusantara, 9(2), 49–68. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.243>
- Suryani, N. S., & Elis. (2012). *Metode Penelitian Naskah: Teori dan Praktik*. -halaman 75.

- Wahyuni, N.L.P.I. 2021. “*Tattwa Japakala: Analisis Wacana*” (Skripsi). Denpasar: Program Studi Sarjana Sastra Jawa Kuna Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
- Van Valin Jr., R. D. 2004. *Introduction to syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusdi, M. (2014). *Relasi gramatikal Bahasa Melayu Klasik dalam Hikajat ‘Abdullah*. E-Journal Linguistika, 20(39), 1–10. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/download/3524/2555>
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna selayang pandang* (Cetakan ke-2). Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2011). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ni Luh Putu Indah Wahyuni
Institusi : Universitas Udayana
Pendidikan : Sarjana Sastra dan Magister Humaniora
Minat Penelitian : Sintaksis, Linguistik dan Sastra Jawa Kuna